

Stunting Prevention Program (Zero New Stunting) for Pregnant and Breastfeeding Women in Tanjungjaya Village, Barjarwangi, Garut

Adi Adiansyah¹, Fika Dita Suhendi², Alvi Rukmana³, Subhan⁴, Putri Rahayu Rohmatunisa⁵, Nabil Salsabila⁶, Ayu Siti Hapsyah⁷, Fitri Widaningsih⁸, Sasqia Rohmah⁹, Eli Rahmawati¹⁰, Aria Fatur Rohman¹¹, M. Raka Alfansyah Khoirunnurfauzan¹²

¹Fakultas Kewirausahaan, Universitas Garut

²Fakultas Pertanian, Universitas Garut

^{3,4}Fakultas Ekonomi, Universitas Garut

^{5,6,7}Fakultas Matematika dan IPA, Universitas Garut

⁸Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Garut

^{9,10}Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut

¹¹Fakultas Informasi dan Komunikasi, Universitas Garut

¹²Fakultas Teknik, Universitas Garut

*Penulis koresponden e-mail : 24081121001@fkwu.ac.id

Abstrak: Stunting memiliki dampak lebih dari sekadar masalah pertumbuhan fisik, stunting berdampak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, produktivitas, dan kesehatan anak di masa dewasa, serta menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Angkat stunting yang cenderung tinggi di Indonesia menjadikan upaya pencegahan dan penanganan sangat penting untuk dilakukan. PKM ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat desa Tanjungjaya khususnya ibu hamil dan ibu menyusui tentang edukasi pencegahan dan penanganan stunting serta bahaya dari stunting tersebut. Metode pelaksanaan PKM ini dilakukan dalam Sosialisasi yang berisi edukasi tentang pencegahan dan penanganan stunting serta pembagian dan penanaman tanaman kelor dalam waktu 1 bulan, berlokasi di 11 Posyandu di Desa Tanjungjaya. PKM ini menghasilkan beberapa kegiatan edukasi dan pembagian sekaligus penanaman tanaman Kelor di 11 Posyandu dari total 3 dusun yang ada di Desa Tanjungjaya.

Kata Kunci: Stunting, Tanjungjaya, Sosialisasi, Ibu hamil, Ibu Menyusui.

Abstract: Stunting has more than just physical growth implications; it has long-term effects on cognitive development, productivity, and health in adulthood, and is one of the factors hindering the development of a nation's human resources. The high prevalence of stunting in Indonesia makes prevention and treatment efforts very important. This Community Health Program (PKM) aims

Article Info:

Received 17 Januari 2025

Revised 22 Januari 2025

Accepted 6 Februari 2025

Available online 12 Februari 2025

ISSN : 2745-6951

DOI :

<https://doi.org/10.35899/ijce.v6i1.1024>



to educate the community of Tanjungjaya Village, particularly pregnant women and breastfeeding mothers, about the prevention and management of stunting, as well as the dangers associated with it. The implementation of this PKM involves a socialization campaign that includes education on the prevention and management of stunting, as well as the distribution and planting of moringa trees over a one-month period, located at 11 Posyandu centers in Tanjungjaya Village.

Keywords: Stunting, Tanjungjaya, Socialization, Pregnant Women, Breastfeeding Mothers.

I. PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan, yaitu sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun [1]. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), yang dikutip oleh [2] stunting ditandai dengan panjang atau tinggi badan anak yang berada di bawah standar usianya. Lebih dari sekadar masalah pertumbuhan fisik, stunting berdampak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, produktivitas, dan kesehatan anak di masa dewasa, serta menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa [3].

Upaya pencegahan stunting menjadi urgensi nasional, tercermin dalam target pemerintah melalui program Zero New Stunting, yang bertujuan untuk tidak menambah angka kasus stunting baru, khususnya pada kelompok rentan seperti ibu hamil dan menyusui [4]. Intervensi sejak masa kehamilan sangat krusial, karena kondisi gizi ibu saat hamil secara langsung memengaruhi perkembangan janin di dalam kandungan [5]. Defisiensi zat gizi mikro dan makro, seperti zat besi, asam folat, kalsium, serta protein, berkontribusi pada risiko pertumbuhan janin terhambat (IUGR/ intrauterine growth restriction), yang merupakan faktor risiko utama stunting pascakelahiran [6].

Demikian pula, fase menyusui merupakan masa kritis kedua dalam upaya pencegahan stunting. ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan merupakan asupan gizi terbaik yang sangat menentukan pertumbuhan dan kekebalan tubuh anak. Ibu menyusui yang tidak tercukupi gizinya cenderung mengalami penurunan kualitas dan kuantitas ASI, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap tumbuh kembang bayi. Oleh karena itu, pendekatan promotif dan preventif dengan memberikan edukasi, pendampingan gizi, serta pemeriksaan kesehatan kepada ibu hamil dan menyusui menjadi strategi yang penting dan efektif untuk mencegah stunting sejak dini [7].

Secara keilmuan, ilmu kesehatan masyarakat dan gizi komunitas memandang bahwa pendekatan berbasis keluarga dan komunitas sangat menentukan keberhasilan program pencegahan stunting. Faktor sosial, ekonomi, dan perilaku menjadi determinan utama yang harus ditangani secara terpadu melalui kolaborasi lintas sektor [8]. Dalam konteks inilah, kegiatan pengabdian masyarakat yang terfokus pada peningkatan kesadaran dan kapasitas ibu hamil dan menyusui di Desa Tanjungjaya, Kecamatan Banjarwangi, Kabupaten Garut, menjadi bagian integral dari upaya percepatan penurunan stunting di tingkat desa.



Kegiatan ini dirancang untuk memperkuat pemahaman dan praktik ibu dalam hal asupan gizi, perawatan kehamilan dan laktasi, serta pemantauan tumbuh kembang anak. Dengan pendekatan partisipatif dan berbasis potensi lokal, diharapkan program ini dapat menjadi model intervensi yang berkelanjutan dalam mendukung target Zero New Stunting di wilayah pedesaan.

II. METODE

Metode pelaksanaan pengabdian secara garis besar dilakukan dalam dua tahap utama. Dimana tahap pertama merupakan aktivitas sosialisasi mengenai stunting (berisi penyampaian materi mengenai apa itu stunting, bahaya stunting, dan upaya pencegahan stunting) [5]. Tahap kedua merupakan pemberian dan penanaman bibit pohon kelor sebagai salah satu tanaman yang bernutrisi tinggi yang dipercaya dapat mengurangi resiko stunting. Tahap sosialisasi dilakukan dengan bekerja sama dengan pihak bidan desa dan para kader posyandu desa Tanjungjaya, dimana setiap kegiatan sosialisasi mengikuti jadwal rutin posyandu di setiap dusun yang ada di desa Tanjungjaya. Adapun untuk kegiatan pembagian dan penanaman bibit tanaman kelor dilakukan setelah aktivitas di posyandu selesai.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dampak buruk dari stunting lebih dari sekadar masalah pertumbuhan fisik, stunting berdampak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, produktivitas, dan kesehatan anak di masa dewasa, serta menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Maka dari itu, upaya pencegahan stunting sudah menjadi perhatian serius bagi pemerintah. Kegiatan PKM ini dilakukan dengan melakukan sosialisasi tentang cara mencegah dan mengurangi dampak dari stunting, yang dilakukan bersamaan pada saat diadakanya jadwal rutin Posyandu-posyandu di Desa Tanjungjaya, bekerja sama dengan bidan desa dan para kader.



Gambar 1. Sosialisasi Pencegahan & Penanganan Stunting Bersama Bidan Desa dan Kader.

Dalam pelaksanaannya, Aktivitas sosialisasi dibagikan kepada dua kategori peserta sosialisasi yaitu, kepada ibu hamil dan ibu menyusui (anak dibawah usia 2 tahun).

1. Aktivitas Edukasi Kepada Ibu Hamil

- 1) Edukasi pentingnya meminum tablet tambah darah agar tidak anemia



2) Edukasi pentingnya memeriksakan diri ke petugas kesehatan, minimal 6 kali selama kehamilan

3) Edukasi pentingnya mengkonsumsi protein hewani, seperti telur, daging, ikan dan susu.

2. Aktivitas Edukasi Kepada Ibu Menyusui (anak dibawah usia 2 tahun)

a. Aktivitas edukasi untuk orangtua bayi 0 - 6 bulan :

1) Edukasi pentingnya ASI eksklusif.

b. Aktivitas edukasi untuk orangtua bayi 7 - 24 bulan :

1) Edukasi pentingnya memberikan ASI lanjutan

2) Edukasi pentingnya memberikan makanan pendamping berupa protein hewani, seperti telur, daging, ikan dan susu.

Setelah Aktivitas sosialisasi tentang pencegahan dan penganganan stunting selesai, dan seruluh rangkaian aktivitas posyandu selesai juga, selanjutnya kegiatan dilanjutkan dengan penyerahan dan penanaman tanaman kelor di area sekitar Posyandu. Seperti Gambar dibawah ini :



Gambar 2. Penanaman Tanaman Kelor di Posyandu Desa Tanjungjaya

Aktivitas edukasi tentang pencegahan dan penganganan stunting serta penanaman tanaman kelor dilakukan dalam kurun waktu 1 bulan, dalam seminggu tim PKM serta bidan dan kader desa melakukan sosialisasi sebanyak 2 hingga 3 Kali dilokasi posyandu yang berbeda-beda sesuai urutan jadwal posyandu di Desa Tanjungjaya. Didesa Tanjung jaya sendiri terdapat 11 Posyandu yang terbagi di tiga dusun.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh tingginya angka stunting di Indonesia, khususnya pada kelompok usia bawah dua tahun (baduta), yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya asupan gizi selama masa kehamilan dan menyusui serta rendahnya pengetahuan ibu tentang praktik pemberian makan yang tepat [9]. Oleh karena itu, pendekatan edukatif melalui sosialisasi langsung kepada ibu hamil dan ibu menyusui menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mereka terhadap pentingnya gizi seimbang dan praktik kesehatan yang benar selama masa kehamilan dan menyusui [10].



1. Aktivitas Edukasi kepada Ibu Hamil

Edukasi kepada ibu hamil difokuskan pada tiga hal utama, yakni pentingnya konsumsi tablet tambah darah, kunjungan ke fasilitas kesehatan, dan konsumsi makanan tinggi protein hewani [8].

Pertama, edukasi mengenai pentingnya tablet tambah darah ditujukan untuk mencegah anemia pada ibu hamil. Anemia merupakan salah satu faktor risiko utama terjadinya stunting karena dapat mengganggu pertumbuhan janin dan meningkatkan risiko kelahiran bayi dengan berat badan rendah. Pengetahuan ibu hamil terhadap pentingnya mengkonsumsi tablet tambah darah setiap hari selama kehamilan masih terbatas, sehingga intervensi edukatif ini sangat relevan dan berdampak [11].

Kedua, ibu hamil diedukasi mengenai pentingnya memeriksakan kehamilan minimal enam kali selama masa kehamilan. Pemeriksaan rutin tidak hanya berguna untuk memantau kondisi ibu dan janin, tetapi juga menjadi momen strategis bagi tenaga kesehatan untuk memberikan konseling gizi dan deteksi dini risiko kehamilan. Peningkatan kepatuhan ibu dalam melakukan kunjungan ke fasilitas kesehatan dapat berkontribusi terhadap pencegahan stunting sejak masa prenatal [12].

Ketiga, edukasi mengenai pentingnya konsumsi protein hewani seperti telur, ikan, daging, dan susu diberikan untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan gizi makro dan mikro ibu selama kehamilan. Asupan protein hewani yang cukup telah terbukti secara ilmiah dapat mendukung perkembangan otak dan organ janin, serta meningkatkan cadangan zat besi dan kalsium dalam tubuh ibu [13].

2. Aktivitas Edukasi kepada Ibu Menyusui (Anak Usia 0–24 Bulan)

Pemberian edukasi kepada ibu menyusui dibagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tahapan usia anak, yaitu bayi 0–6 bulan dan bayi 7–24 bulan.

Untuk kelompok bayi usia 0–6 bulan, fokus edukasi diberikan pada pentingnya pemberian ASI eksklusif tanpa tambahan makanan atau minuman lain. ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan anak terbukti sebagai intervensi paling efektif dalam menurunkan risiko stunting, karena ASI mengandung zat gizi lengkap yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang optimal dan perlindungan terhadap penyakit infeksi [3].

Sementara itu, untuk bayi usia 7–24 bulan, edukasi difokuskan pada pemberian ASI lanjutan bersamaan dengan makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang bergizi tinggi, khususnya yang mengandung protein hewani. Pemahaman ibu mengenai jenis dan frekuensi pemberian MP-ASI masih perlu ditingkatkan, mengingat banyak anak pada usia ini tidak menerima makanan pendamping dengan kualitas dan kuantitas yang cukup. Pengenalan protein hewani seperti telur, ikan, daging, dan susu merupakan komponen penting dalam strategi pencegahan stunting, karena sumber ini mengandung asam amino esensial yang dibutuhkan untuk pertumbuhan linear anak [5].

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan aktivitas edukasi yang dilakukan oleh tim pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dengan menyasar kelompok sasaran utama (ibu hamil dan menyusui) secara langsung mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang



pentingnya praktik gizi yang tepat. Lebih jauh, kegiatan ini diharapkan tidak hanya berdampak pada perubahan perilaku individu, tetapi juga dapat mendorong perubahan pada level keluarga dan masyarakat secara luas, terutama dalam mendukung generasi yang bebas dari stunting.

Berdasarkan hasil kegiatan edukasi yang telah dilakukan kepada ibu hamil dan ibu menyusui, terdapat beberapa implikasi penting yang dapat dijadikan dasar dalam perumusan strategi lanjutan untuk mencegah stunting seperti penguatan program edukasi gizi dan kesehatan ibu dimana kegiatan edukasi terbukti mampu meningkatkan pengetahuan ibu terkait pentingnya gizi seimbang, konsumsi tablet tambah darah, kunjungan ke fasilitas kesehatan, serta pemberian ASI dan MP-ASI bergizi. Oleh karena itu, program serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan kader posyandu, bidan desa, dan tokoh masyarakat agar penyebaran informasi lebih merata dan efektif menjangkau seluruh lapisan ibu hamil dan menyusui. Perluasan cakupan sosialisasi dengan pendekatan personal dan komunitas dengan pendekatan edukatif sebaiknya tidak hanya bersifat satu arah, melainkan dilengkapi dengan diskusi kelompok kecil, konsultasi gizi individu, serta kunjungan rumah. Hal ini akan membantu menyentuh konteks sosial dan budaya masing-masing keluarga, sehingga perubahan perilaku lebih mudah terjadi dan bertahan dalam jangka panjang. Integrasi dengan program pemerintah setempat, hasil kegiatan ini mengindikasikan pentingnya sinergi antara program pengabdian masyarakat dengan program pemerintah daerah seperti posyandu, puskesmas, dan program BKKBN. Penguatan kolaborasi lintas sektor akan mendukung upaya pencapaian target "Zero New Stunting" melalui pendekatan pencegahan sejak kehamilan. Pemanfaatan media sosial dan teknologi informasi, Mengingat keterbatasan jangkauan edukasi secara langsung, pemanfaatan media sosial dan platform digital seperti WhatsApp Group, video edukatif, atau aplikasi kesehatan ibu-anak dapat menjadi strategi pelengkap yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan kunci secara luas dan berulang.

V. REFERENSI

- [1] A. T. Mulyani, M. A. Khairinisa, A. Khatib, and A. Y. Chaerunisaa, "Understanding Stunting: Impact, Causes, and Strategy to Accelerate Stunting Reduction—A Narrative Review," *Nutrients*. mdpi.com, 2025. [Online]. Available: <https://www.mdpi.com/2072-6643/17/9/1493>
- [2] E. Fitriahadi, Y. A. Suparman, and ..., "Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang stunting sebagai upaya pencegahan terjadinya stunting," *J. Masy.* ..., 2023, [Online]. Available: <https://syadani.onlinelibrary.id/index.php/JS/article/view/154>
- [3] J. Fauziah, K. D. Trisnawati, K. P. S. Rini, and ..., "Stunting: Penyebab, gejala, dan pencegahan," *J. Parent. dan* ..., 2024, [Online]. Available: <https://edu.pubmedia.id/index.php/jpa/article/view/220>
- [4] Z. Zufriady, A. P. Marconi, B. I. F. Adam, and ..., "Pengabdian pengabdian masyarakat melalui sosialisasi pencegahan stunting di Desa Lubuk Agung," *J. Pengabdi.* ..., 2023, [Online]. Available: <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/japamul/article/view/365>
- [5] N. Nurhadiyanta, M. H. Fendiyanto, and ..., "Penyuluhan Penurunan Kasus Stunting untuk Meningkatkan Kualitas Generasi Muda di Desa Hambalang," *J. Relawan dan* ...,



- 2023, [Online]. Available: <http://jurnalrelawan.id/index.php/JRI/article/view/9>
- [6] I. G. Pratiwi, "Studi Literatur: Intervensi Spesifik Penanganan Stunting," *Indones. Heal. Issue*, 2023, [Online]. Available: <https://inhis.pubmedia.id/index.php/inhis/article/view/43>
- [7] K. Komalasari, E. Supriati, R. Sanjaya, and ..., "Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita: Factors Causing Stunting Incidence in Toddlers," *Maj. Kesehat.*, ..., 2020, [Online]. Available: <https://ukinstitute.org/journals/1/makein/article/view/1210>
- [8] Y. Haskas, "Gambaran stunting di Indonesia: literatur review," *J. Ilm. Kesehat. Diagnosis*, 2020, [Online]. Available: <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/179>
- [9] K. Rahmadhita, "Permasalahan stunting dan pencegahannya," *J. Ilm. Kesehat. Sandi*, ..., 2020, [Online]. Available: <https://jurnalsandihusada.polsaka.ac.id/JIKSH/article/view/253>
- [10] S. H. Quamme and P. O. Iversen, "Prevalence of child stunting in Sub-Saharan Africa and its risk factors," *Clinical Nutrition Open Science*. Elsevier, 2022. [Online]. Available: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2667268522000092>
- [11] S. SETIANINGSIH, D. PERMATASARI, and ..., "Impact of Stunting on Development of Children Aged 12-60 Months," *Proc. ...*, 2020, [Online]. Available: <http://repository.umkla.ac.id/id/eprint/2678>
- [12] Y. Anggraini and N. F. Romadona, "Review of stunting in Indonesia," *Int. Conf. Early ...*, 2020, [Online]. Available: <https://www.atlantispress.com/proceedings/ecep-19/125943159>
- [13] H. S. Mediani, "Predictors of stunting among children under five year of age in Indonesia: a scoping review," *Global Journal of Health Science*. researchgate.net, 2020. [Online]. Available: https://www.researchgate.net/profile/Henny-Mediani-2/publication/342011825_Predictors_of_Stunting_Among_Children_Under_Five_Year_of_Age_in_Indonesia_A_Scoping_Review/links/5f083e9492851c52d626a154/Predictors-of-Stunting-Among-Children-Under-Five-Year-of-Age-in-Indonesia-A-Scoping-Review.pdf

